

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dari sejumlah sampel pada suatu populasi dengan menggunakan instrumen tertentu yang hasil akhirnya menggunakan analisis statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi korelasional yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara beberapa variabel. Penelitian ini menguji hubungan antara kreativitas dan perilaku menyontek, kreativitas dan *moral judgment*, *moral judgment* dan perilaku menyontek, serta menguji peran *moral judgment* dalam memoderatori hubungan antara kreativitas dan perilaku menyontek tersebut.

B. Partisipan

Karakteristik dari partisipan adalah siswa yang terdaftar dan mengikuti proses belajar di SMA di Kota Bandung. Pertimbangan memilih siswa SMA adalah karena siswa SMA berada pada usia remaja (16-18 tahun). Pada usia remaja, ia sudah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis (Piaget dalam Desmita, 2010). Hal tersebut membuat remaja sudah mampu berpikir kemungkinan yang akan terjadi jika ia melakukan perilaku menyontek untuk memecahkan masalah ketika ujian. Selain itu siswa SMA telah memiliki pengalaman Ujian Nasional di jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga sudah merasakan fenomena perilaku menyontek di dunia pendidikan Indonesia seperti yang dijelaskan di latar belakang.

C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA “X” Kota Bandung. Jumlah populasi siswa-siswi SMA “X” Kota Bandung pada tahun 2016 berjumlah 159 orang siswa. Berdasarkan jumlah

Saddam Wijaya, 2016

Hubungan Antara Kreativitas, Moral Judgment, Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Sma “X” Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

populasi tersebut, peneliti mengambil teknik pengambilan sampel jenuh atau mengambil seluruh jumlah populasi untuk dijadikan sampel mengingat jumlah populasi yang tidak terlalu besar.

Pada pelaksanaan pengambilan data, terdapat beberapa hal teknis yang membuat jumlah partisipan di lapangan tidak sesuai dengan data yang ada. Kendala teknis yang ditemui diantaranya siswa yang tidak hadir saat pengambilan data maupun data yang didapat tidak dapat diolah karena kesalahan cara pengerjaan. Setelah dilakukan pengambilan data di lapangan, diperoleh 143 data partisipan yang peneliti olah dan digunakan untuk dibahas dalam penelitian ini.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, kreativitas sebagai variabel bebas, *moral judgment* sebagai variabel moderator, dan perilaku menyontek sebagai variabel terikat. Selain ketiga variabel tersebut terdapat pula variabel demografis yang dapat diidentifikasi dari karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin. Definisi operasional dari variabel diatas yaitu:

1. Kreativitas

Merujuk pada pendapat Guilford kreativitas adalah kemampuan menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama (Santrock, 2002). Secara operasional hal tersebut dicerminkan dengan tinggi rendahnya kelancaran, fleksibilitas (kelenturan), orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi gagasan ketika menjawab, memecahkan, atau mengkombinasikan masalah.

Tinggi rendahnya kelancaran dilihat dari jumlah gagasan yang dihasilkan dikurangi jumlah gagasan yang sama. Tinggi rendahnya fleksibilitas diperoleh dari jumlah kategori yang berbeda yang diperoleh berdasarkan klasifikasi jawaban atau gagasan. Tinggi rendahnya orijinalitas diperoleh berdasarkan keunikan atau kejarangan gagasan yang muncul. Elaborasi dilihat berdasarkan jumlah gagasan yang nampak disamping gagasan pokok minimal.

2. Perilaku Menyontek

Pengertian dari perilaku menyontek dalam penelitian ini adalah strategi atau tindakan yang tidak dibenarkan yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan nilai siswa di sekolah. Tindakan tersebut dicirikan dengan munculnya perilaku siswa dalam melibatkan teman untuk menyontek; menggunakan bahan-bahan atau materi yang tidak diperbolehkan; serta memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan akademik di sekolah.

3. Moral judgment

Moral judgment adalah penalaran seseorang berkaitan dengan pertimbangan moral mengenai mengapa suatu tingkah laku tertentu adalah baik atau buruk, boleh atau tidak boleh ditampilkan.

Gambaran *moral judgment* seseorang digambarkan dengan suatu tingkatan. Terdapat tiga tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg. Tiga tingkatan tersebut diantaranya pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Kohlberg, 1995).

Pada tingkatan pra-konvensional, penilaian baik-buruk didasarkan pada konsekuensi fisik yang akan diterimanya (hukuman dan hadiah) atau dari ada tidaknya kekuasaan secara fisik dari yang memberikan peraturan. Pada tingkatan Konvensional, moralitas dipandang sebagai keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan interpersonal dan untuk menaati peraturan-peraturan, hukum-hukum dan standar-standar formal yang ada dalam masyarakat. Pada tingkatan pasca-konvensional sudah ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok maupun keterkaitan individu dengan kelompok tersebut (Kohlberg, 1995).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat ukur dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur skor dari variabel yang diteliti pada sampel atau responden.

Terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya

Saddam Wijaya, 2016

Hubungan Antara Kreativitas, Moral Judgment, Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Sma "X" Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen untuk mengukur kreativitas, perilaku menyontek, dan *moral judgment*.

1. Kreativitas

Terdapat beberapa pendekatan dalam mengukur kreativitas. Pendekatan tersebut diantaranya pengukuran langsung; pengukuran tidak langsung; dengan mengukur unsur-unsur yang menandai ciri tersebut; dan beberapa jenis ukuran yang bukan tes; selain itu, dapat pula dengan menilai produk kreatif nyata. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur kreativitas secara langsung.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran terhadap tingkat kreativitas dengan menggunakan Tes Kreativitas Figural (TKF) yang dikembangkan oleh Torrance pada tahun 1974. Pada pengerjaan tes ini subyek diminta menggunakan gambar-gambar lingkaran untuk membuat gambar apapun yang dikehendaki subyek. Oleh karena itu tes ini disebut pula sebagai Tes Kreativitas Lingkaran. Waktu pengerjaan tes adalah 10 menit.

Tes Kreativitas Figural (TKF) digunakan karena tes ini mampu mengukur kreativitas secara langsung dan sudah diadaptasi di Indonesia oleh Utami Munandar pada tahun 1977. Pada tahun 1988 tes ini juga telah melalui tahapan standarisasi oleh Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk menentukan nilai baku untuk responden di usia 10 sampai dengan 18 tahun (Munandar, 2002).

Melalui tes ini dinilai beberapa aspek yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas, (*flexibility*), orijinalitas, bonus orijinalitas, dan elaborasi. Aspek kelancaran dapat diperoleh dari jumlah jawaban yang dihasilkan dikurangi jumlah jawaban yang sama. Aspek fleksibilitas diperoleh dari jumlah kategori yang berbeda yang diperoleh berdasarkan klasifikasi jawaban. Aspek orijinalitas diperoleh berdasarkan kejarangan jawaban. Skor orijinalitas diberi skor 0-3, skor 0 menunjukkan jawaban yang umum diberikan oleh kelompok usia subyek dan skor 3 menunjukkan jawaban yang jarang muncul di kelompok usia subyek. Bonus orijinalitas termasuk skor kejarangan jawaban, namun diberikan untuk jawaban yang

mengkombinasikan atau menggabungkan 2 atau lebih lingkaran. Aspek elaborasi dilihat jumlah gagasan di luar gagasan pokok yang minimal (Munandar, 2002).

2. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek diukur dengan kuesioner Skala Perilaku Menyontek berdasarkan dimensi perilaku menyontek dari Cizek (2002). Kuesioner perilaku menyontek ini berbentuk skala Likert, dimana aspek-aspek pada variabel dijadikan sebagai tolak ukur penyusunan *item* instrumen. Jawaban dari setiap instrumen ini memiliki gradasi dari yang tertinggi sampai yang terendah. Pada skala perilaku menyontek ini digunakan empat pilihan jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, sering, dan selalu.

Tabel 3.1 Pilihan jawaban dan skoring respon jawaban

Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
Favorable	1	2	3	4
Unfavorable	4	3	2	1

Skala mengenai perilaku menyontek (*cheating*) ini terdiri dari 18 *item* pernyataan dengan rentang nilai 1-4. Dimensi perilaku menyontek diantaranya perilaku menyontek yang melibatkan teman, baik itu memberi, menerima, maupun mengambil jawaban saat tes. Kedua menggunakan materi atau bahan yang dilarang untuk digunakan saat ujian, dan yang ketiga memanfaatkan kelemahan prosedur saat ujian.

Sebelum diberikan kepada partisipan penelitian, untuk memastikan validitas isi alat ukur dilakukan tahapan *expert judgment*. *Expert judgment* adalah proses analisis rasional terhadap konten atau isi oleh panel ahli dari alat ukur yang dibuat. Ahli yang dilibatkan terdapat dua orang yaitu satu orang psikolog dan satu orang peneliti psikologi sosial. Setelah dilakukan revisi pada beberapa *itemnya* para ahli yang dilibatkan akhirnya

menyetujui alat ukur yang dibuat telah mewakili skala perilaku menyontek dan dapat diberikan kepada partisipan penelitian.

Selain analisis rasional, dilakukan pula analisis statistik untuk melihat kualitas alat ukur. Skala perilaku menyontek ini memiliki koefisien reliabilitas 0,831 yang berarti memiliki reliabilitas yang tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat mewakili tinggi rendahnya perilaku menyontek pada siswa siswi SMA “X” di Kota Bandung.

3. *Moral Judgment*

Alat ukur tahap *moral judgment* diambil berdasarkan alat ukur yang disusun oleh Kohlberg, yang disajikan dalam bentuk angket yang berisi 12 cerita yang mengandung dilema moral. Remaja dihadapkan pada suatu dilema moral yang memerlukan penyelesaian. Dari penyelesaian yang diambil oleh remaja inilah yang menggambarkan tahap penalaran moralnya.

Pelaku utama dalam cerita ini dihadapkan pada dua pilihan tindakan yang melakukan sesuatu dan yang tidak melakukan sesuatu. Dari kedua pilihan tersebut masing-masing tindakan diikuti oleh lima pilihan alasan dan setiap pilihan alasan itu mewakili satu tahap penalaran moral sesuai dengan karakteristik setiap tahap. Subjek diminta untuk memilih salah satu tindakan dengan satu pilihan alasan yang sesuai dengan penalaran moral yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, pilihan alasan tersebut akan menggambarkan tahap penalaran moral subjek.

Cara penilaian kuesioner tergantung dari pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan bobot nilai sesuai norma. Setiap kemungkinan jawaban (pilihan alasan) diberi nilai. Semakin tinggi tahap penalaran yang diwakili oleh suatu kemungkinan jawaban, semakin besar nilai yang diberikan terhadap pilihan tersebut. Tahapan penalaran moral pertama mendapat nilai 1, dan seterusnya sampai tahapan penalaran moral kelima mendapat nilai 5.

Kuesioner *Moral Judgment* ini merupakan pengembangan kuesioner dari Kohlberg (1976) yang dilakukan oleh Ati Widianatini

Saddam Wijaya, 2016

Hubungan Antara Kreativitas, Moral Judgment, Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Sma “X” Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2006), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Kesempatan Alih Peran dan Tahap Penalaran Moral Remaja Pada Siswa/i SMAN "X" Bandung (Suatu Penelitian Pada Siswa/i yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Teater). Berdasarkan hasil penelitian tersebut kuesioner ini memiliki reliabilitas sebesar 0,619 tergolong sedang.

Alat ukur *moral judgment* ini dilihat pula kualitasnya melalui proses *expert judgment*. Ahli yang dilibatkan terdiri dari tiga orang dengan keahlian masing-masing. Ahli yang dilibatkan diantaranya satu orang dari profesi psikolog, satu orang peneliti di bidang psikologi sosial, dan satu orang ahli Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan analisis rasional, para ahli yang dilibatkan akhirnya menyetujui alat ukur yang dibuat telah mewakili skala *Moral Judgment* dan dapat diberikan kepada partisipan penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Memilih topik penelitian.
 - b. Mencari fenomena di lapangan yang menjadi latar belakang penelitian.
 - c. Mencari dan menentukan variabel yang diukur dalam penelitian
 - d. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis yang tepat mengenai masalah dan variabel penelitian.
 - e. Menentukan populasi dan sampel penelitian, serta teknik sampling yang digunakan.
 - f. Menentukan metode penelitian dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian.
 - g. Menyusun proposal penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti, kemudian diseminarkan.
 - h. Mengajukan proposal kepada Dewan Bimbingan Skripsi untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan.

- i. Mempersiapkan perizinan yang diperlukan untuk melakukan penelitian.
 - j. Mengajukan surat izin penelitian yang berasal dari Departemen Psikologi, dilanjutkan ke tingkat Fakultas dan Rektorat.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan studi pendahuluan.
 - b. Mempersiapkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.
 - c. Menetapkan jadwal pengambilan data.
 - d. Melaksanakan pengambilan data.
 3. Tahap Pengolahan Data
 - a. Melakukan skoring untuk setiap hasil tes yang telah dikerjakan oleh responden.
 - b. Menghitung dan membuat tabulasi data yang diperoleh, kemudian dibuat tabel data.
 - c. Melakukan analisa data dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis penelitian dan korelasi antara variabel penelitian.
 4. Tahapan Pembahasan
 - a. Menginterpretasi dan membahas hasil analisis statistik berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang diajukan sebelumnya.
 - b. Merumuskan dan membuat kesimpulan hasil penelitian.
 5. Tahapan Penyelesaian
 - a. Membuat laporan hasil penelitian.
 - b. Memperbaiki dan menyempurnakan laporan hasil penelitian secara keseluruhan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan ketika seluruh data responden atau sumber data lain telah terkumpul (Sugiyono, 2010). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kategorisasi Data

Dalam penelitian ini, kategorisasi data dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif dari distribusi data skor kelompok yang mencakup jumlah subjek dalam kelompok, mean skor skala, deviasi standar skor skala, skor minimum dan skor maksimum (Azwar, 2007).

Adapun tujuan dari kategorisasi data tersebut adalah untuk menempatkan subjek dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang dari tingkat tinggi sampai ke tingkat rendah. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam tiga level kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun rumus tiga level yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Rumusan Kategorisasi

Kategorisasi	Rentang Skor
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$

(Ihsan, 2009)

Keterangan

X = Skor Subjek

μ = Rata-rata

σ = Deviasi standar

Kategorisasi diatas adalah kategorisasi yang kemudian digunakan sebagai norma dalam pengelompokkan skor kreativitas, *moral judgment*, dan perilaku menyontek pada siswa SMA “X” di Kota Bandung.

2. Uji Kesamaan Dua Rata-R

ata

Penelitian ini menggunakan variabel demografis jenis kelamin untuk melihat apakah terdapat perbedaan kreativitas, *moral judgment*, dan perilaku menyontek pada laki-laki dan perempuan. Analisis statistik yang digunakan adalah dengan pengujian hipotesis

menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau menggunakan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 diterima jika:

- $t_{(1 - \frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1 - \frac{1}{2}\alpha)}$ harga $t_{(1 - \frac{1}{2}\alpha)}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$, dan sebaliknya (Susetyo, 2012).

3. Analisis Korelasi

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel menggunakan uji korelasi. Data yang berdistribusi normal menggunakan rumus uji korelasi dengan Pearson karena telah memenuhi persyaratan statistik parametrik. Sedangkan jika distribusi normal tidak terpenuhi maka menggunakan rumus dari Spearman atau statistik non-parametrik (Susetyo, 2012).

4. Analisis Moderator

Teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis peran variabel moderator adalah dengan menggunakan teknik analisis *multiple regression* atau analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui peran *moral judgment* dalam memoderatori hubungan antara kreativitas dan perilaku menyontek pada siswa SMA “X” di Kota Bandung menggunakan *software* SPSS versi 20.